

KEMAMPUAN REFLEKTIF MAHASISWA PADA PERKULIAHAN BIMBINGAN PERAWATAN ANAK MELALUI KEGIATAN *LESSON STUDY*

Neng Susiyanti ¹⁾, Yani Achdiani ²⁾, Ana ³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia

¹⁾nengsusiyanti@gmail.com; ²⁾yaniachdiani@yahoo.com; ³⁾ana_syarief@yahoo.co.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini membahas mengenai kemampuan reflektif mahasiswa pada perkuliahan bimbingan perawatan anak melalui kegiatan *lesson study*. Tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh data mengenai kemampuan reflektif mahasiswa pada perkuliahan bimbingan perawatan anak melalui kegiatan *lesson study*. Metode yang digunakan yaitu deskriptif. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel total. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan reflektif mahasiswa pada aspek restrukturisasi pada siklus 1 dan siklus 2 berada pada kategori tinggi, pada aspek representasi pada siklus 1 berada pada kategori rendah, sedangkan pada siklus 2 mengalami perubahan menjadi kategori tinggi dan untuk aspek revisiting pada siklus 1 berada pada kategori rendah dan pada siklus 2 mengalami perubahan menjadi kategori cukup tinggi. Ditinjau dari refleksi yang diberikan melalui test tindakan kepada mahasiswa dari tiga aspek yang dinilai yaitu berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengungkapkan pengalaman belajar masing-masing mahasiswa berada pada kategori tinggi.

Kata kunci: kemampuan reflektif, kegiatan *lesson study*.

THE REFLECTIVE ABILITY OF THE STUDENT BY CHILDREN CARE LECTURE THROUGH THE LESSON STUDY ACTIVITY

Abstract

The problem of this research was discussing about the reflective ability of the student by children care lecture through the lesson study activity. This research has the goal to get the information about the reflective ability of the student by children care lecture through lesson study activity. The descriptive research method with total sampling used in this research. The result of this research showed, that reflective student's ability by reconstructive aspect in cycle 1 and cycle 2 is in high category, by representative aspect in cycle 1 stands on less category, while in cycle 2 changes to be in high category, and by revisiting aspect in cycle 1 is on less category and in cycle 2 has change to the sufficient category. Based on the reflection, that has been presented through the proceeding test to the student, which is in three aspects, these have been judged, critical thinking, problem solving, and experience telling, every student stands on high category.

Keywords: reflective ability, lesson study activity

PENDAHULUAN

Penelitian ini didasari oleh penelitian payung yang berjudul *Reflective and Collaborative Learning (RCL)* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui Kegiatan *Lesson Study* pada tahun 2012. Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran dilakukan agar pembelajaran menjadi lebih baik dan tepat sasaran. Salah satu inovasi pembelajaran yang saat ini sedang berkembang yaitu *lesson study*. *Lesson study* merupakan pendekatan

pembelajaran yang dalam kegiatannya dapat memilih dan menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi dan permasalahan yang dihadapi dosen. Hendayana (2006:10) mengemukakan bahwa *lesson study* merupakan: "*Model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar*". Tujuan utama dari kegiatan *lesson study* adalah agar mahasiswa mampu berpikir mendalam dan kritis

pada pengajarannya sendiri sehingga memberikan pengalaman pembelajaran yang mampu memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) adalah salah satu LPTK yang ikut mengembangkan kegiatan *lesson study*. Kegiatan *lesson study* di UPI dilaksanakan di beberapa Fakultas dan Jurusan yang berbeda. Salah satu yang melaksanakan kegiatan *Lesson Study* adalah Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang termasuk jurusan dalam naungan Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK). Salah satu perkuliahan yang menerapkan kegiatan *lesson study* adalah Mata Kuliah Bimbingan Perawatan Anak (BPA). Kegiatan *lesson study* di jurusan PKK Program Studi PKK khususnya mata kuliah BPA memasuki tahun kedua. Kegiatan *lesson study* yang pertama dilaksanakan pada tahun 2009/2010. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan sebelum kegiatan *lesson study* dan menurut informasi dosen pengampu mata kuliah BPA, masalah yang dihadapi dalam perkuliahan BPA yaitu mahasiswa kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya, menanggapi pendapat teman-temannya, dan mengajukan pertanyaan kepada dosen dalam kegiatan pembelajaran. Masalah-masalah tersebut termasuk dalam kemampuan refleksi. Refleksi adalah tanggapan secara mendalam dan kritis seseorang atas pengalamannya sendiri. Melalui proses refleksi mahasiswa berusaha semakin memahami arti (makna) dan konsekuensi dari pengalamannya. Melalui kegiatan *lesson study* diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang terjadi dalam Perkuliahan BPA, karena pada kegiatan *lesson study* pembelajaran yang dilakukan sepenuhnya berpusat pada mahasiswa sehingga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi kemampuannya mengemukakan pengalaman belajarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan reflektif mahasiswa pada Perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study* yang meliputi kemampuan: (1) membangun pengalaman belajar mahasiswa dalam Perkuliahan BPA; (2) mengemukakan pengalaman belajar mahasiswa dalam Perkuliahan BPA; (3) mengevaluasi pengalaman belajar mahasiswa dalam Perkuliahan BPA; dan (4) melakukan refleksi pengalaman belajar mahasiswa dalam Perkuliahan BPA.

Reflection diterjemahkan menjadi refleksi bermakna sebagai pikiran, gagasan, pandangan yang terbentuk, atau catatan yang dibuat

berdasarkan hasil pertimbangan atau pemikiran yang serius. Dalam bahasa sehari-hari kata refleksi sering diartikan sama seperti introspeksi atau berkaca-diri. Boud dkk (1989:19) mengemukakan batasan refleksi sebagai: "*Kegiatan intelektual dan afektif di mana individu-individu terlibat dalam upaya mengeksplorasi pengalaman mereka dalam rangka mencapai pemahaman dan apresiasi-apresiasi baru*". Refleksi itu bisa dilakukan secara mandiri maupun bersama orang lain, bisa dilakukan dengan baik ataupun buruk, bisa berhasil namun juga bisa gagal. Dalam proses pendidikan kegiatan refleksi menjadi kegiatan yang produktif dengan demikian refleksi adalah tanggapan secara mendalam dan kritis seseorang atas pengalamannya sendiri. Melalui proses itu orang berusaha semakin memahami arti (makna) dan konsekuensi dari pengalamannya itu sehingga mampu memilih tindakan yang cocok untuk pengembangan dirinya.

Lesson study adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Dengan demikian *lesson study* bukan metode atau strategi pembelajaran, tetapi kegiatan *lesson study* dapat menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru (Hendayana, dkk., 2008 dalam Undang, 2009:12) .

Lesson study merupakan kolaborasi antara dosen dalam menyusun rencana pembelajaran beserta *research lesson*-nya, pelaksanaan KBM di kelas yang disertai observasi dan refleksi. Dengan *lesson study* para dosen dapat leluasa meningkatkan kinerja dan keprofesionalannya yang akhirnya dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan menghasilkan mahasiswa yang berkualitas tinggi. Di dalam peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IV pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa: "*Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi siswa*". Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran seorang guru dituntut untuk dapat memiliki sebuah pendekatan, metode, dan teknik-teknik tertentu yang dapat menciptakan

kondisi kelas pada pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan sehingga pada akhirnya akan diperoleh kondisi kelas yang termotivasi, aktivitas yang tinggi serta hasil belajar yang memuaskan. *Lesson study* dapat dijadikan untuk meniti ke arah cita-cita proses pembelajaran yang ideal sebagaimana tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan di atas.

Perkuliahan BPA pada dasarnya mendalami permasalahan anak dan kebutuhan yang diperlukan dalam proses tumbuh kembang anak. Dengan demikian menuntut mahasiswa dalam berpikir tingkat tinggi, baik saat mengungkapkan permasalahan maupun saat mencari penyelesaian masalah. Khususnya pada materi Alat Permainan Edukatif (APE) dengan pendekatan *Mediated Learning Experience* (MLE) mahasiswa dituntut lebih aktif untuk dapat memberikan simulasi dalam tahapan pendekatan MLE dan dapat memanfaatkan benda yang ada di sekeliling sebagai APE.

Kegiatan *lesson study* dalam perkuliahan BPA ini dilakukan dalam tiga siklus. Siklus yang pertama mahasiswa diberi penjelasan mengenai materi APE dan dibentuk dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Siklus yang kedua mahasiswa kembali dibentuk dalam kelompok dengan tambahan materi yaitu pendekatan MLE, dalam pertemuan ini mahasiswa diberikan tugas untuk menyusun skenario mengenai simulasi tahapan MLE. Siklus ketiga mahasiswa melakukan simulasi tahapan MLE berdasarkan skenario yang telah disusun saat siklus kedua.

Kegiatan perkuliahan berpusat kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat lebih aktif dalam mengikuti perkuliahan. Mahasiswa dapat dengan leluasa memberikan pendapat, bertanya kepada dosen, dan mengutarakan idenya dalam kegiatan diskusi kelompok. Dengan proses perkuliahan yang berpusat pada mahasiswa, mahasiswa lebih jelas melihat masalah yang sedang mereka hadapi dan bagaimana penyelesaian masalahnya. Sehingga mahasiswa menjadi lebih kritis dalam berpikir dan lebih cermat dalam memecahkan masalah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis,

faktual suatu objek. Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, di mana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Seperti yang diungkapkan Sukardi (2011:157): "*Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal*".

Lokasi penelitian adalah kampus UPI, Jl Dr. Setiabudhi No. 29, Bandung dengan alasan masalah yang diteliti terdapat pada Program Studi PKK Jurusan FPTK UPI. Populasi dalam penelitian ini seluruh mahasiswa Program Studi PKK Angkatan Tahun 2011. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total yaitu seluruh mahasiswa program studi PKK Jurusan PKK FPTK UPI Angkatan Tahun 2011 sebanyak 26 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kemampuan reflektif dengan menggunakan lembar aktivitas mahasiswa untuk melihat sejauh mana kemampuan reflektif mahasiswa dalam Perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua teknik yaitu, observasi terbuka dimana observer berada ditengah-tengah responden dan mengikuti kegiatan dari awal hingga berakhir. Teknik yang kedua yaitu tes tindakan yang diberikan kepada mahasiswa untuk menilai hasil belajar mahasiswa. Kriteria peskoran menggunakan skor rubrik yang dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian.

Pengolahan data penelitian ini yaitu menghitung hasil persentase pengamatan pada responden dengan tujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan reflektif mahasiswa dalam perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan reflektif mahasiswa berdasarkan hasil observasi terbuka yang dilakukan dalam dua siklus yaitu, pada siklus 1 dan siklus 2, untuk aspek restrukturisasi pengalaman belajar berada pada kategori tinggi. Aspek representasi pengalaman belajar terjadi perubahan dari kategori rendah menjadi berada pada kategori tinggi. Aspek *revisiting* pengalaman belajar terjadi perubahan dari

kategori rendah menjadi berada pada kategori cukup tinggi. Secara keseluruhan mahasiswa Program Studi PKK Angkatan Tahun 2011 telah memiliki kemampuan reflektif. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut (Tabel 1):

Tabel 1. Kemampuan Reflektif Mahasiswa

Berpikir Kritis	Memecahkan Masalah	Mengungkapkan Kemampuan Belajar
354	379	389
520	520	520
68%	73%	75%
Tinggi	Tinggi	Tinggi

Kemampuan reflektif mahasiswa Program Studi PKK Angkatan Tahun 2011 berdasarkan skor dengan skor ideal dapat dilihat bahwa pada aspek berpikir kritis lebih dari setengahnya (68%) mahasiswa mampu berpikir kritis artinya kemampuan reflektif mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi, untuk aspek memecahkan masalah lebih dari setengahnya (73%) mahasiswa mampu memecahkan masalah artinya kemampuan reflektif mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi, dan untuk aspek mengemukakan pengalaman belajar lebih dari setengahnya (75%) mahasiswa mampu mengemukakan pengalamannya artinya kemampuan reflektif mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan kemampuan reflektif mahasiswa dalam kategori tinggi.

Tabel 2. Kemampuan Reflektif Mahasiswa

Aspek Reflektif	Siklus 1		Siklus 2	
	%	Kategori	%	Kategori
Restrukturisasi Pengalaman Belajar	71,53	Tinggi	76,95	Tinggi
Representasi Pengalaman Belajar	39,23	Rendah	63,07	Tinggi
Revisiting Pengalaman Belajar	39,23	Rendah	54,62	Cukup tinggi

Pelaksanaan perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study* meliputi tahapan *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan) dan *see* (refleksi). Kegiatan mahasiswa dalam *lesson study* tergambar dalam tahap *do* (pelaksanaan). Kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study* meliputi kegiatan menganalisis masalah, memecahkan masalah dan mengungkapkan pengalaman belajar dalam pembelajaran BPA mengenai pemanfaatan benda di dalam dan di luar rumah yang difungsikan sebagai sarana

APE untuk menstimulus lima aspek perkembangan anak usia dini.

Kemampuan reflektif merupakan salah satu tujuan utama dari penyelenggaraan pembelajaran BPA melalui kegiatan *lesson study*. Kemampuan refleksi dalam penelitian ini menitikberatkan pada proses pembelajaran dan kemampuan mahasiswa dalam memberikan tanggapan secara mendalam dan kritis atas pengalamannya sendiri. Kemampuan reflektif dalam pembelajaran BPA meliputi kemampuan restrukturisasi pengalaman belajar, kemampuan representasi pengalaman belajar dan *revisiting* pengalaman belajar.

1. Kemampuan Membangun (restrukturisasi) Pengalaman Belajar

Temuan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan reflektif mahasiswa berdasarkan observasi terbuka yang diteliti dalam dua siklus yaitu, pada siklus 1 dan siklus 2 kemampuan membangun pengalaman belajar mahasiswa dalam perkuliahan BPA khususnya pada materi pemanfaatan benda di dalam dan di luar rumah yang difungsikan sebagai sarana APE berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian mengindikasikan mahasiswa program studi PKK jurusan PKK FPTK UPI telah memiliki kemampuan dalam membangun pengalaman belajar, terbukti dari hasil temuan penelitian mahasiswa mampu menjadi partisipan aktif pada proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan tentang materi yang sedang dipelajari, mengemukakan pendapat, melakukan interaksi dengan partisipan lain dan mampu membentuk kelompok tanpa arahan dari dosen.

Pengalaman belajar mahasiswa tentunya berbeda-beda, perbedaan latar belakang pendidikan sebelumnya yang memiliki andil besar dalam menciptakan pengalaman belajar tersebut. Dalam kemampuan reflektif kemampuan membangun pengalaman belajar menjadi salah satu aspek penting karena dengan pengalaman belajar yang telah lalu mahasiswa dapat membangun pengalaman belajar yang baru. Memanfaatkan pengalaman belajar yang lalu mahasiswa dapat memberikan masukan atau membandingkan pengalamannya dengan pengalaman yang sedang dilakukan sehingga memberikan pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas kepada mahasiswa.

Kemampuan mahasiswa dapat terbentuk salah satunya karena pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan *lesson study*. Kegiatan *lesson study* sepenuhnya berpusat pada mahasiswa sehingga memberikan

keleluasaan kepada mahasiswa untuk lebih mencari tahu informasi yang mereka inginkan. Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa mendorong mahasiswa untuk lebih aktif karena didukung oleh situasi pembelajaran yang kondusif. Temuan hasil penelitian ini sependapat dengan keunggulan *lesson study* yang diungkapkan Undang (2009:40) salah satunya yaitu berpusat pada siswa, bahwa: *"Pusat proses pembelajaran lesson study adalah siswa. Mereka diberi pelajaran-pelajaran yang baru dikenalnya untuk kemudian memecahkan sendiri masalah-masalahnya. Kebebasan dan kelonggaran yang diberikan akan memberikan stimulus kepada mahasiswa untuk menelaah, mengenali fenomena-fenomena yang ada, mengidentifikasi masalah, menganalisis, serta membuat solusi bagi masalah yang ditemukan dalam materi ajarnya"*.

Melalui pembelajaran yang berpusat mahasiswa akan memberikan pengalaman belajar yang dapat lebih dipahami dan lebih mudah diingat oleh mahasiswa, sehingga pembelajaran yang diberikan oleh dosen bukan hanya semata menyampaikan materi yang harus mahasiswa pelajari tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam menurut pemahaman mahasiswa masing-masing untuk dijadikan pengalaman belajar yang dapat mereka terapkan dalam situasi dan kondisi lain.

2. Kemampuan Mengemukakan (representasi) Pengalaman Belajar

Temuan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan reflektif mahasiswa berdasarkan hasil observasi terbuka pada siklus 1 kemampuan mengungkapkan pengalaman belajar mahasiswa dalam perkuliahan BPA khususnya pada materi pemanfaatan benda di dalam dan di luar rumah yang difungsikan sebagai sarana APE berada pada kategori rendah. Hasil penelitian mengindikasikan mahasiswa program studi PKK jurusan PKK FPTK UPI belum terbiasa dengan sistem belajar *lesson study* yang memberikan kesempatan lebih banyak kepada mahasiswa, mahasiswa terbiasa dengan sistem belajar dimana dosen lebih banyak menjelaskan sedangkan mahasiswa hanya menyimak dan sesekali melakukan tanya jawab. Sehingga mahasiswa masih kesulitan dalam mengungkapkan pengalaman belajarnya. Pada siklus 2 kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan pengalaman belajar mengalami perubahan, yaitu mengungkapkan pengalaman belajar mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hasil

penelitian mengidentifikasi mahasiswa program studi PKK jurusan PKK FPTK UPI telah memiliki kemampuan dalam menggambarkan pemahaman dari analisis yang dilakukan, memberikan penjelasan sederhana dan lebih lanjut, menghimpun data dan menganalisis informasi, bekerja sama dengan kegiatan belajar kelompok dan mendokumentasikan semua hasil dialog ke dalam bentuk jurnal setiap mahasiswa.

Kemampuan mahasiswa dapat terbentuk karena telah terbiasa oleh sistem belajar dalam kegiatan *lesson study*. Sistem pembelajaran yang memberikan lebih banyak kesempatan kepada mahasiswa telah membangun hubungan kolaboratif mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengungkapkan pengalaman belajarnya, baik saat mengungkapkan hasil belajar yang telah dilakukan atau saat bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Temuan hasil penelitian diatas membuktikan bahwa kegiatan *lesson study* dapat membangun hubungan kolaboratif mahasiswa seperti yang diungkapkan Undang (2009:40) dalam keunggulan *lesson study* bahwa *"Siswa bukan hanya menjadi pendengar setia, melainkan pula dimotivasi untuk dapat memahami materi ajar, mengenali masalah-masalah, menganalisis masalah, membahasanya, kemudian memberikan pencerahan sendiri pada masalahnya. Sistem tersebut dapat mendorong kolaborasi siswa untuk saling belajar (mutual learning) dalam komunitas kelas belajar yang dibina dalam lesson study"*.

Melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam mengungkapkan pengalaman belajarnya dapat membantu dosen dalam menerapkan sistem dan model pembelajaran sehingga dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran, dengan begitu mahasiswa akan lebih memahami pembelajaran yang diberikan oleh dosen.

3. Kemampuan Mengevaluasi (*revisiting*) Pengalaman Belajar

Temuan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan reflektif mahasiswa berdasarkan hasil observasi terbuka pada siklus 1 kemampuan meninjau kembali pengalaman belajar mahasiswa dalam perkuliahan BPA khususnya pada materi pemanfaatan benda di dalam dan di luar rumah yang difungsikan sebagai sarana APE berada pada kategori rendah. Hasil penelitian mengindikasikan mahasiswa program studi PKK jurusan PKK FPTK UPI masih kesulitan dalam meninjau kembali pengalaman belajarnya, kesulitan ini

disebabkan karena mahasiswa tidak terbiasa melakukan evaluasi setelah kegiatan belajar berlangsung, sehingga ketika mahasiswa diminta untuk mengevaluasi hasil kegiatan belajar mereka sendiri menemukan kesulitan. Pada siklus 2 kemampuan mahasiswa dalam meninjau kembali pengalaman belajar mengalami perubahan, hasil penelitian menunjukkan kemampuan meninjau kembali pengalaman belajar berada pada kategori cukup tinggi. Hasil penelitian mengindikasikan mahasiswa program studi PKK jurusan PKK FPTK UPI telah memiliki kemampuan dalam melakukan tukar informasi, memberikan masukan dan tanggapan, mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan dalam rangka mengklarifikasi pembelajaran, menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran dan menerapkan hasil pembelajaran pada situasi baru.

Kemampuan reflektif pada aspek revisiting pengalaman belajar yaitu upaya mengevaluasi pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan dalam rangka memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam menurut dirinya sendiri. Hasil temuan penelitian tersebut sesuai dengan salah satu keunggulan *lesson study* yang diungkapkan Undang (2009:40) kegiatan *lesson study* dapat merangsang berpikir tingkat tinggi, bahwa: *"Proses pembelajaran yang telah berlangsung dalam lesson study dibahas dan dievaluasi melalui kegiatan refleksi. Evaluasi yang dilakukan ini dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan sejauh mana efektivitas dari proses pembelajaran yang dilakukan"*

Melalui kegiatan evaluasi mahasiswa mendapatkan pemahaman menurut dirinya sendiri selain itu mahasiswa akan mengetahui sejauh mana mereka dapat memahami tentang materi yang sedang dipelajari.

4. Refleksi Pengalaman Belajar Mahasiswa.

Temuan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan reflektif mahasiswa berdasarkan hasil tes tindakan yang diberikan kepada mahasiswa dari tiga aspek yang dinilai yaitu berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengungkapkan pengalaman belajar masing-masing mahasiswa berada pada kategori tinggi, artinya hasil refleksi yang dilakukan sesuai dengan hasil observasi terbuka. Hasil penelitian mengindikasikan mahasiswa program studi PKK jurusan PKK FPTK UPI telah memiliki kemampuan reflektif pada perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study*, terbukti dari hasil

temuan penelitian mahasiswa mampu memperluas situasi dengan benar dan rincinya secara detail, memberikan jawaban yang relevan sesuai dengan pemecahan masalah dan pengungkapannya jelas dan lengkap dan memberikan jawaban dengan caranya sendiri, proses pemecahan masalah sudah terarah dan hasilnya tepat.

Kemampuan reflektif merupakan kemampuan yang harus terus dilatih dan diasah agar terus berkembang, hal ini sesuai dengan pendapat Penner (Komalasari, 2010:268) yang mengungkapkan bahwa: *"Mengembangkan kemampuan berpikir kritis (reflektif) sama halnya dengan keterampilan motorik, keduanya memerlukan latihan"*. Komalasari (2010:268) juga menyebutkan bahwa: *"Keterampilan berpikir kritis (kemampuan reflektif) dapat dilatih dan senantiasa terus berkembang, guru dapat melatih keterampilan tersebut dengan kegiatan belajar yang dapat melatih dan mendorong mereka untuk aktif berpikir"*.

Kemampuan reflektif memegang peranan penting dalam pembelajaran untuk membangun konstruksi pemikiran yang luas dan terbuka. Melalui kemampuan reflektif mahasiswa dapat mengungkapkan pengalaman belajar menurut pemikirannya sendiri. Sehingga mahasiswa mendapatkan pemahaman mendalam dalam kegiatan pembelajaran dan akan lebih mudah dalam mengaplikasikan pengalaman belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Kemampuan membangun (restrukturisasi) pengalaman belajar mahasiswa dalam Perkuliahan BPA.

Kemampuan reflektif mahasiswa berdasarkan observasi terbuka berada pada kategori tinggi dengan siklus 1 lebih dari setengahnya mahasiswa mampu membangun pengalaman belajar dan pada siklus 2 sebagian besar mahasiswa mampu membangun pengalaman belajarnya.

2. Kemampuan mengemukakan (representasi) pengalaman belajar mahasiswa dalam Perkuliahan BPA.

Kemampuan reflektif mahasiswa berdasarkan observasi terbuka pada siklus 1 berada pada kategori kurang dengan lebih dari setengahnya mahasiswa mampu mengungkapkan pengalaman belajar dan

pada siklus 2 berada pada kategori tinggi dengan lebih dari setengahnya mahasiswa mampu mengungkapkan pengalaman belajarnya.

3. Kemampuan mengevaluasi (revisiting) pengalaman belajar mahasiswa dalam Perkuliahan BPA.

Kemampuan reflektif mahasiswa berdasarkan observasi terbuka pada siklus 1 berada pada kategori rendah dengan kurang dari setengahnya mahasiswa mampu meninjau kembali pengalaman belajar dan pada siklus 2 berada pada kategori cukup tinggi dengan lebih dari setengahnya mahasiswa mampu meninjau kembali pengalaman belajarnya.

4. Melakukan refleksi pengalaman belajar mahasiswa dalam Perkuliahan BPA.

Refleksi terhadap seluruh aspek kemampuan reflektif memberikan gambaran lebih jelas mengenai kemampuan reflektif mahasiswa dalam Perkuliahan BPA melalui kegiatan *lesson study*, hasil tes tindakan berada pada kategori tinggi dengan lebih dari setengahnya masing-masing mahasiswa mampu berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengungkapkan pengalaman belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Boud, D., Keogh, R. & Walker, D. 1989 *Promoting Reflection in Learning: a Model, dalam David Boudet. all (Ed) Reflection: Turning Experience into Learning.* London: Kogan Page.
- Grinnel, Jr.M. 1988. *Social Work Research and Evaluation.* Third Edition. Illionis: F.E.Peacock Publishers, Inc.
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Konseptual, Konsep dan Aplikasi.* Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya.* Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Undang, G. 2009. *Lesson Study (Model Pengkajian Pembelajaran Kolaboratif).* Bandung: Sayagatama Press.